

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau kejadian yang mengganggu atau mengancam kehidupan masyarakat yang disebabkan baik dari faktor alam maupun faktor non alam serta faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta dan benda dan dampak psikologis korbannya (Undang-Undang Republik Indonesia, 2007). Kejadian bencana adalah peristiwa bencana yang terjadi dan dicatat berdasarkan tanggal kejadian, jenis bencana, lokasi, korban dan kerusakan (K. T. BPBD, 2021).

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada empat lempeng tektonik yang bertemu yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudra Hindia, dan Samudera Pasifik. Indonesia memiliki sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatra hingga Sulawesi yang mana sepanjang sisi pulau tersebut terdapat pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi inilah yang menyebabkan Indonesia berpotensi dan sangat rawan akan bencana seperti gempa bumi dan tsunami. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih tinggi 10 kali lipat dari tingkat kegempaan di Amerika Serikat (K. T. BPBD, 2021).

Sepanjang tahun 2021 berdasarkan catatan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) tahun 2022 telah terjadi gempa bumi sebanyak 10.570 kali dan itu terhitung lebih banyak dibandingkan pada tahun 2020 yang sebanyak 8.264 kejadian gempa. Ada sebanyak 26 kejadian gempa bumi yang merusak di Indonesia sepanjang 2021. Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang rawan terjadi gempa bumi. Hingga 2022 telah terjadi sebanyak 9 kali gempa bumi yang merusak di Sumatera Barat. Penyebab terjadinya gempa bumi dikarenakan letak geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan gempa (Semangko dan Megathrust). Penyebab terjadinya gempa bumi di Sumatera barat bukan hanya dari Mentawai Megathrust namun juga karena tatanan Tektonik di Sumatera. Tatanan Tektonik ini menjadi sumber terjadi gempa bumi, ke tiga tatanan tektonik tersebut adalah Zona Subduksi antara lempeng tektonik India-Australia dengan lempeng Eurasia, Mentawai Fault System (MFS) dan Sumatra Fault System (SFS) atau sesar Sumatera (Kementrian Kesehatan, 2016b).

Sumatra Barat pada tahun 2009 mengalami gempa bumi yang besar tepat pada 30 September 2009 sekitar pukul 17.16 WIB. Gempa ini mengguncang Kota Padang dan beberapa daerah lainnya di Sumatera Barat seperti Padang Pariaman, Agam, Pesisir Selatan hingga Pasaman Barat. Menurut data Satkorlak Padang ditemukan sebanyak 1.117 orang tewas akibat dari gempa ini dan korban luka berat mencapai 1.214 orang, luka ringan 1.688 orang, dan korban hilang sebanyak

1 orang. Sedangkan 135.488 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang dan 78.604 rumah rusak ringan (BPBD, 2019).

Kota Padang merupakan kota yang terdiri dari daratan dan perairan. Kota Padang memiliki 19 pulau kecil yang termasuk ke dalam wilayah Kota Padang. Kota Padang terdiri dari 11 Kecamatan dan 104 Kelurahan. Salah satunya yaitu Kelurahan Pasia Nan Tigo. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Padang (2022) di kota Padang, salah satu kelurahan yang rawan bencana adalah kelurahan Pasié Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Kecamatan Koto tangah berada pada 00o 58 Lintang Selatan dan 99o 36'40"-100o 21'11" Bujur Timur, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan dan terletak 0-1.600 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 232,25 km². Berdasarkan dari hasil survey yang dilakukan pada tanggal 19 Mei 2022 didapatkan hasil bahwa risiko bencana yang tertinggi yaitu bencana gempa bumi, tsunami dan banjir.

Kelompok rentan adalah kelompok yang memiliki keterbatasan dan kebutuhan khusus sehingga berisiko tinggi terhadap bencana atau ancaman bencana. Kelompok rentan membutuhkan perlakuan dan perlindungan khusus supaya bisa bertahan menghadapi situasi pascabencana, karena kelompok ini merupakan kelompok yang paling besar menanggung dampak bencana (Siregar & Wibowo, 2019).. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan bahwa yang termasuk kedalam kelompok rentan adalah bayi, balita, dan anak-anak, ibu yang

sedang mengandung atau menyusui, penyandang cacat dan orang lanjut usia

Lanjut usia (lansia) adalah salah satu kelompok rentan yang memiliki dampak psikologis dari terjadinya gempa bumi. Semakin lanjut usia seseorang, maka akan mengalami dampak psikologis yang tinggi (Mutianingsih & Mustikasari, 2019). Lansia juga mengalami tingkat mortalitas dan morbiditas yang tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lain karena lansia memiliki kondisi gangguan mobilitas, menurunnya kemampuan sensorik, dan beberapa kondisi penyakit kronis lainnya yang dapat mengganggu kemampuan lansia dalam mempersiapkan, menanggapi, dan beradaptasi selama keadaan darurat (S. A. Wijaya et al., 2019).

Resiliensi adalah kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi serta respon positif dalam kondisi yang tidak baik atau tidak menyenangkan. Kondisi tidak menyenangkan inilah yang akan membentuk individu untuk menjadi lebih kuat dan dapat mengubah kondisi tersebut menjadi hal yang dapat diatasi. Pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan dalam membentuk resiliensi, tetapi setiap individu berbeda dalam menggunakan dan memaksimalkan kemampuan yang membentuk resiliensi tersebut. Ketika dalam keadaan bencana, masyarakat sudah mulai bangkit dari keterpurukan ataupun adanya resiliensi dalam diri, tetapi masih rendahnya tingkat kewaspadaan dan kesiapsiagaan pada

masyarakatlah yang menyebabkan masyarakat mengalami banyak kerugian ketika bencana dan menurunnya resiliensi dalam diri masyarakat (Satria & Sari, 2017).

Menurut Brockie & Miller (2017) resiliensi pada saat keadaan krisis merupakan kemampuan psikologis yang sangat penting pada individu terutama pada lansia. Lansia memiliki tingkat resiliensi yang lebih baik ketika menghadapi tantangan atau trauma dibandingkan usia lainnya, karena lansia dipengaruhi oleh pengalaman dan perilaku masa lalu yang pernah dilaluinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riski Wijaya et al., (2020) pada 10 lansia yang mengalami pasca tsunami mengatakan bahwa dalam membentuk resiliensi pada dirinya membutuhkan dukungan dari keluarga dan masyarakat untuk membentuk resiliensi yang baik. Dan lansia berusaha menyesuaikan diri dengan baik pasca bencana dengan melakukan hidup secara rukun, saling membantu sama lain, dan memahami karakter serta menikmati hidup.

Penyesuaian psikologis yang baik akan dapat mempengaruhi pada emosional setelah bencana. Diperlukan adaptasi yang baik terhadap perubahan yang terjadi yang dapat menjadikan individu menjadi kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi secara baik. Apabila individu tersebut dapat melewati fase stress, fase rekonstruksi diri, fase penguatan, dan fase resiliensi, maka individu tersebut dapat menjadi individu yang resiliensi (Hendriani, 2018a).

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan peneliti pada saat siklus keperawatan bencana tanggal 18 – 19 Mei 2022 di Pasie Nan Tigo RW 2 belum adanya

program yang berhubungan dengan lansia, terutama dalam kebencanaan. Dari pengkajian kepada beberapa lansia, didapatkan hasil 87,2% lansia menjawab salah bahwa gempa bumi dapat menyebabkan tsunami, 95,7% lansia mengatakan berlari keluar rumah ketika terjadi gempa bumi, 90,9% lansia mengatakan bawah lansia memiliki orang lain untuk mengevakuasi diri ketika terjadi gempa bumi, 40,4% lansia mengatakan tidak mengetahui bahwa daerah atau area aman diluar rumah untuk berkumpul ketika gempa bumi. Pada saat siklus keperawatan bencana mahasiswa Profesi Keperawatan Unand juga belum mendapatkan gambaran resiliensi lansia pada daerah Pasie Nan Tigo, terutama RW 02.

Sehingga peneliti merasa penting untuk melihat gambaran resiliensi lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi seperti di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana resiliensi lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi gambaran resiliensi lansia menghadapi bencana gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi lansia

Sebagai wawasan atau informasi yang berguna dalam meningkatkan pengetahuan mengenai resiliensi. Serta menjadi penguat bagi lansia dan mengetahui cara lansia untuk mempersiapkan diri dari bencana terutama gempa bumi.

b. Bagi petugas kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi dan informasi penting bagi petugas kesehatan terkait masalah resiliensi lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi untuk merencanakan strategi intervensi dalam meningkatkan resiliensi lansia.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengetahui resiliensi lansia dalam menghadapi gempa bumi dan peneliti selanjutnya dapat menindaklanjuti hasil penelitian ini diruang lingkup yang sama maupun berbeda.

